

**KEHADIRAN MOTIF CERITA MADAME BOVARY (1856)
KARYA GUSTAVE FLAUBERT
DALAM HIKAYAT SITI MARIAH (1910--1912)
KARYA HADJI MOEKTI: KAJIAN SASTRA BANDINGAN**

*THE PRESENCE STORY MOTIVE OF MADAME BOVARY (1856)
BY GUSTAVE FLAUBERT IN HIKAYAT SITI MARIAH (1910--1912)
BY HADJI MOEKTI: COMPARATIVE LITERATURE STUDIES*

Dwi Susanto

Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No. 36 A Kentingan Surakarta, Jawa Tengah
dwisusanto@staff.uns.ac.id

(Naskah diterima tanggal 31 Juli 2022, terakhir diperbaiki tanggal 12 Agustus 2023,
disetujui tanggal 4 Desember 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i2.1133>

Abstract

The presence of Madame Bovary's story motif (1856) in Indonesian literature, especially Hikayat Siti Mariah (1910--1912) provides evidence that there is a reception of similar between French and Dutch colonial or Indonesian. This paper aims to (1) find out the ideas of the two texts in displaying similar story motif, (2) the form of respons from Madame Bovary (1856) in the Hikayat Siti Mariah (1910--1912), and (3) the significance of Madame Bovary's presence (1856) in the Hikayat Siti Mariah (1910--1912) as a social response. This paper uses a comparative literary point of view by considering the social context as a response. The objects are Madame Bovary (1856) by Gustave Flaubert and Hikayat Siti Mariah (1910--1912) by Hadji Moekti and the significance of the presence of Madame Bovary in Indonesian literature. The research data consists of the content or ideas of the two texts, the spirit of age, and the social context. Data interpretation is done by comparing the content or ideas of the two texts by considering the social context of each text. The results obtained are (1) the two texts present ideas against the bourgeois class resistance by using symbols of women and sexuality, (2) the Hikayat Siti Mariah (1910--1912) takes the motive of the story to attack the Dutch capitalists and liberal groups who construct the identities of the colonized subjects, and (3) the presence of the text of Madame Bovary (1856) in Indonesian literature shows a global anti-colonial spirit.

Key words: *comperative literature; Madame Bovary; Hikayat Siti Mariah; bourgeois class*

Abstrak

Kehadiran motif cerita *Madame Bovary* (1856) dalam sastra Indonesia terutama *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) memberikan bukti terdapat resepsi atas semangat dan persoalan yang serupa antara masyarakat Prancis dan tanah jajahan Belanda atau Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk (1) mengetahui gagasan kedua teks tersebut dalam menampilkan motif cerita yang serupa, (2) mengetahui wujud sambutan dari *Madame Bovary* (1856) dalam teks *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912), dan (3) mengetahui makna kehadiran *Madame Bovary* (1856) dalam teks *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) sebagai satu respon sosial. Tulisan ini menggunakan sudut pandang sastra bandingan dengan mempertimbangkan konteks sosial sebagai satu respon. Objek tulisan ini adalah *Madame Bovary*

(1856) karya Gustave Flaubert dan *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) karya Hadji Moekti dan makna kehadiran teks *Madame Bovary* dalam sastra Indonesia. Data penelitian ini terdiri atas isi atau gagasan dari kedua teks, semangat zaman, dan konteks sosial. Interpretasi data dilakukan dengan membandingkan isi atau gagasan kedua teks dengan mempertimbangkan konteks sosial masing-masing teks. Hasil yang diperoleh adalah (1) kedua teks menghadirkan gagasan terhadap perlawanan kelas borjuis dengan memanfaatkan simbol perempuan dan seksualitas, (2) teks *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) mengambil motif cerita untuk menyerang kaum kapitalis dan golongan liberal Belanda yang mengkonstruksi identitas subjek terjajah, dan (3) kehadiran teks *Madame Bovary* (1856) dalam sastra Indonesia menunjukkan semangat anti penjajahan yang mengglobal terutama kolonialisme.

Kata-Kata Kunci: sastra bandingan; *Hikayat Siti Mariah*; *Madame Bovary*; kelas borjuis

1. Pendahuluan

Kehadiran satu karya sastra dalam satu masyarakat sangat mungkin berhubungan dengan karya sastra lain di suatu daerah atau negara. Bahkan, kesamaan antara kedua karya sastra tersebut memberikan bukti adanya persamaan pikiran dan kondisi yang berkembang di kedua masyarakat tersebut. Dalam kajian kesastraan bandingan, hal itu sering dinamakan sebagai kesamaan baik dari tema atau motif cerita (Safron, 2020). Selain itu, persamaan motif dan gagasan itu pada hakikatnya juga dapat diselidiki sebagai satu resepsi atau tanggapan terhadap karya sastra yang sebelumnya. Dalam kajian kesastraan bandingan, hal ini dinamakan sebagai studi pengaruh (Sobkovych, 2019). Sementara dalam kajian yang lain, persamaan ini dapat dipandang sebagai penerimaan atau intertekstualitas.

Kehadiran motif cerita *Madame Bovary* (1856) karya Gustave Flaubert di Prancis juga memberikan pengaruh atau resepsi pada karya sastra Indonesia. Hal ini terlihat dalam persamaan motif dan gagasan tematik dari novel *Belenggu* (1940). Hutapea dalam tulisannya mengemukakan tentang persamaan antara tokoh perempuan dalam novel *Madame Bovary* (1856) dengan novel *Belenggu*. *Madame Bovary* atau Emma Bovary merupakan tipe perempuan uni-

versal yakni mengalami keresahan sebagai seorang istri yang tidak puas terhadap suami. Sebagai akibatnya, dia terjerumus ke dalam keburukan. Tokoh Tini, sebagai wanita yang aktif dan tidak mau tunduk pada laki-laki, merupakan citra wanita yang ada pada umumnya. Baik Tini dan Emma Bovary merupakan perempuan yang mengalami keresahan dalam hubungan keluarga sehingga dia meninggalkan keluarga dan mencari ketenangan hidup. Emma Bovary melakukan bunuh diri dan Tini meninggalkan desa menuju kota (Hutapea, 2002, 78).

Kajian persamaan atas perbandingan terhadap dua karya sastra juga telah dilakukan oleh banyak peneliti. Sebagai contoh Juliani yang membandingkan karakteristik perempuan dalam novel *Para Pawestri Pejuang* karya Suparto Brata dan novel *God's Callgirl* karya Carla Van Raay. Hasil dari perbandingan tersebut terletak pada perjuangan perempuan yang berbeda karena faktor kebudayaan yakni Jawa dan Australia, yang meliputi bentuk perjuangan dalam bidang ekonomi dan politik atau menyampaikan aspirasinya (Juliani, 2018). Penelitian yang lain dan serupa adalah perbandingan kehidupan antara perempuan Indonesia dengan perempuan Malaysia dalam hal rumah tangga dan posisinya dalam memperjuangkan hak dan suara

sebagai perempuan (Ningsih & Andalas, 2021). Kedua penelitian ini pada prinsipnya adalah sama. Persamaan itu terlihat dari model dan hasil kajian yang memfokuskan pada kajian persamaan.

Kehadiran *Madame Bovary* (1856) karya Gustave Flaubert dalam sastra Indonesia di era kolonial terlihat dari motif cerita dan persoalan yang dihadirkan oleh teks tersebut. *Madame Bovary* (1856) merupakan karya yang memberikan kritik pada masyarakat kelas borjuis dan terdidik yang mengagungkan moralitas. Namun, dalam kelas sosial tersebut, kesalehan dan norma-norma yang dijaga justru dibiarkan atau dilanggar. Perselingkuhan, gaya hidup, dan kehidupan perempuan sebagai simbol tradisi dan moralitas kelas atas atau borjuis "ditelanjangi" melalui novel *Madame Bovary* (1856) Motif cerita yang seperti ini setidaknya ada dua teks yang memberikan sambutan atau resepsi atas hal tersebut. Kedua teks tersebut adalah *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) karya Hadji Moekti dan *Belenggu* (1940) karya Armijn Pane.

Berdasarkan penelitian Soemanto yang melihat kehadiran *Waiting for Godot* di dalam sastra Indonesia, kehadiran tema, teks, dan motif atau semangat cerita sastra asing ke dalam sastra Indonesia merupakan bagian dari interaksi dan dialog antara dua kebudayaan (Soemanto, 2002, 254-255). Kehadiran *Waiting for Godot* di Indonesia merupakan sebuah proses mengglobalnya genre dan gaya penulisan yang berhubungan dengan situasi sosial, politik, dan ekonomi suatu masyarakat. Dialog atau interaksi ini dapat memiliki berbagai makna atau dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah bahwa interaksi kebudayaan itu lebih disebabkan karena faktor kondisi sosial, politik, dan ideologi yang serupa. Cara yang dilakukan dapat pula memberikan komentar dukungan atau pertentangan atas keadaan yang dilawan atau dengan bahasa

lain resistensi dan mimikri. Sebab, kehadiran dari teks asing atau semangat zaman dalam kebudayaan (sastra) Indonesia dapat berupa menghadirkan kembali cita rasa dari teks tersebut, motif teks tersebut, atau isi/gagasan dari teks asal. Resepsi itu bukan hanya pada persoalan pengaruh dan persamaan motif atau isi cerita, tapi lebih dari itu, kehadirannya merupakan bagian dari perwujudan atas konteks sosial dan ideologi pada masa (Asna & Amin, 2022). Sebab, kehadiran teks atau gagasan dalam karya sastra asing dalam sastra Indonesia memiliki makna sebagai transformasi gagasan dan gerakan sosial-ideologis atas tanggapan masyarakat sezaman. Hal senada sesuai pendapat Iser yang mengungkapkan tentang resepsi suatu karya sebagai bentuk transformasi dan dialog antar teks atau kebudayaan (Iser, 1987, 107-108).

Kehadiran motif cerita *Madame Bovary* (1856) dalam sastra Indonesia ini setidaknya terlihat dalam *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) karya Hadji Moekti, *Belenggu* (1940) karya Armijn Pane, dan *Dr Lie* (1932) karya Ong Hong Seng. Hal ini terlihat dari motif cerita tentang posisi perempuan kelas borjuis atau menengah atas yang terlibat dalam skandal, pengkhianat pada kehidupan dan moral keluarga, melahirkan anak haram, hingga kehidupan yang glamor dan boros. Hal ini menandakan bahwa ada persoalan sosial dan ekonomi yang melatari kemunculan motif-motif tersebut dalam kesastaraan Indonesia. Karya sastra merupakan produk sosial dan respon atas dunia sosial (Barnet, 1970, 621-633). Selain itu, kehadirannya tentu merupakan sebuah respon atas persamaan kondisi sosial dan ekonomi pada kedua masyarakatnya. Bahkan, kehadiran teks *Madame Bovary* tersebut bukan hanya pada persoalan peniruan gaya dan motif (genre) cerita saja, melainkan hal itu menjadi bagian atau strategi pengarang dalam

menggambarkan keadaan zaman pada masa itu atau pun respon sosial.

Hikayat Siti Mariah (1910--1912), sebagai contoh, menampilkan karakter perempuan Eropa yang serupa dengan tokoh Emma Bovary dalam novel *Madame Bovary* (1859). *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) merupakan karya seorang penulis pribumi yang bernama Hadji Moekti. Hadji Moekti tampaknya memberikan kritik atau melawan kelas atas bangsawan Eropa yang bermukim di tanah jajahan. Analogi kelas sosial dan kapitalisme Eropa tampaknya disoroti oleh Hadji Moekti dalam *Hikayat Siti Mariah* melalui simbol moralitas kelas penguasa, yakni perempuan, melalui tokoh Nyonya van Holstein. Nyonya van Holstein pada dasarnya serupa dengan Emma Bovary. Kesamaan motif cerita, karakter tokoh, dan jalan cerita antara pelaku Nyonya van Holstein dengan *Madame Bovary* merupakan bagian dari upaya pengarang dalam memberikan tekanan, kritik, dan perlawanan atas keadaan sosial pada masyarakatnya.

Berdasarkan diskusi tersebut, tulisan ini akan melihat kehadiran *Madame Bovary* (1856) karya Gustave Flaubert yang direspon oleh *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) karya Hadji Moekti sebagai bagian dari interaksi antara kedua teks tersebut. Respon terhadap *Madame Bovary* (1856) tersebut merupakan wujud dialog antarteks dan sekaligus hasilnya, yakni *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) sebagai bagian dari tanggapan atau kritik atas zamannya. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang diangkat pada tulisan ini adalah (1) gagasan kedua teks tersebut yang memiliki motif cerita yang serupa, (2) wujud sambutan dari *Madame Bovary* (1856) dalam teks *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912), dan (3) makna kehadiran *Madame Bovary* (1856) dalam teks *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) sebagai satu respon sosial.

Respon atau kehadiran satu karya dalam suatu masyarakat dapat dilihat bagian dari respon pembaca atau masyarakat (Iser, 1987, 21--22). Kajian tentang respon ini dapat dilihat dalam berbagai sisi, yakni kajian estetik resepsi pembaca dan kajian sastra bandingan hingga kajian intertekstual. Kajian sastra bandingan bukan sekadar membandingkan dua karya sastra dari dua masyarakat seperti kajian motif, pengaruh tema, dan persebarannya (Jost, 1974, 129-130). Kajian sastra bandingan lebih luas dari itu, mempersoalkan isu dan persebaran gagasan dan interaksi dalam suatu masyarakat. Jadi, kajian ini tidak hanya bicara tentang teks kesastraan, tetapi juga konteks sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain yang meluas dalam berbagai bidang seperti historiografi, kritik sastra, filologi, dan kajian budaya (Greene, 1999, 144). Lebih lanjut, kajian sastra bandingan bergerak dalam konteks kekinian dengan kajian budaya dengan memanfaatkan berbagai perkembangan teori kebudayaan dan sastra.

Untuk menjawab persoalan yang telah dikemukakan, tulisan ini akan melihat gagasan yang disampaikan kedua teks. Selanjutnya, gagasan yang ditampilkan oleh teks *Madame Bovary* (1856) ini akan dilihat makna kehadirannya dalam teks *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) dengan mempertimbangkan aspek kontekstual atas kehadiran teks *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) sebagai penyambutnya. Dalam kajian sastra bandingan, pilihan untuk memaknai kehadiran teks itu terletak dari penafsir atau pilihan atas sudut pandang yang digunakan sebab kajian ini sudah bersifat multiperspektif dan memanfaatkan teori-teori mutakhir dalam kajian sastra dan kajian budaya (Gifford, 1995, 139--140). Kajian sastra bandingan tidak lagi bersifat kewilayahan dan membandingkan aspek-aspek tertentu, tetapi kajian ini telah

bersifat transnasional.

Berdasarkan pada perkembangan studi sastra bandingan, permasalahan yang akan dijawab dalam tulisan ini akan melihatnya dari sudut pandang sastra atau karya sastra dan konteks sosial masyarakat penerimanya. Dalam studi sastra, kajian ini dinamakan atau masuk wilayah sastra dan masyarakat atau sosiologi sastra (Anwar, 2010). Sebagai satu respon sosial, teks *Madame Bovary* akan dimaknai sebagai bagian dari konstruksi masyarakat Indonesia yang diwakili pengarang dalam memberikan respon atas lingkungan sosial. Teks *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) sendiri lahir dalam konteks masyarakat kolonial. Hal ini mensyaratkan bahwa pemaknaan teks *Madame Bovary* (1856) dalam sastra Indonesia (*Hikayat Siti Mariah*, 1910--1912) diinterpretasikan dengan melibatkan keadaan sosial pada masanya. Atau dengan kata lain, teks merupakan respon sosial sebagai bagian dari kebudayaan masyarakatnya hingga menjadi bagian dari kajian budaya (Riffaterre, 1999,69--70).

Dalam proses interpretasi atas kehadiran teks *Madame Bovary* (1856) dalam *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912), konteks sosial masyarakat kolonial menjadi pertimbangan tersendiri. Kajian sosiologi sastra mengemukakan bahwa sastra tidak terlepas dari konteks kehadiran masyarakat penciptanya (Susanto, 2022). Tulisan ini akan menjadikan keadaan sosial pada masa kolonial terutama pada konsep wacana kolonial menjadi bagian dalam interpretasi. Pemarkah ini dibuat agar pembahasan tidak meluas. Dengan demikian, pemaknaan atas kehadiran *Madame Bovary* (1856) dalam teks *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) melibatkan konteks sosial pada masanya atau bersifat sosiologis.

2. Metode

Penelitian ini bersifat deksriptif kualitatif, yakni penelitian yang mengutamakan kualitas data dan bukan jumlah data (Moleong, 2007). Objek penelitian ini

adalah teks *Madame Bovary* (1856) karya Gustave Flaubert yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) karya Hadji Moekti yang telah diterbitkan ulang sebagai serial di surat kabar *Bintang Timoer* periode 1962--1965 dan makna kehadiran teks *Madame Bovary* (1856) dalam *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912). Data dalam penelitian ini adalah gagasan atau isi teks, latar sosial pada ketika teks hadir, dan relasi antar-gagasan tesktual dengan konteks sosial kehadiran teks. Sumber data dalam tulisan ini diperoleh dari teks sastra *Madame Bovary* (1856) dan *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) dan tulisan yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik pemerolehan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat.

Teknik interpretasi data dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama adalah menentukan gagasan atau isi kedua motif yang serupa dalam teks tersebut dan memaknainya dengan menghubungkan konteks sosial kehadiran teks tersebut. Kedua adalah membandingkan motif dan relasi konteks sosial antara kedua teks untuk melihat hubungan atau interaksi keduanya atau dikenal dengan metode perbandingan/komparatif. Ketiga adalah memaknai kehadiran *Madame Bovary* (1856) dalam teks *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) dengan mempertimbangkan hasil dari langkah pertama dan langkah kedua. Jadi, teknik dialektika atau hubungan sebab dan akibat antara gagasan atau motif serupa dalam dengan teks yang direlasikan dengan konteks sosial menjadi kunci dalam interaksi kedua teks.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perempuan dan Kelas Borjuis dalam *Madame Bovary* (1856) dan *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912)

Madame Bovary (1856) karya Gustave Flaubert pada dasarnya tidak terlepas dalam konteks kegagalan Revolusi 1840 dan

Revolusi Industri di Prancis. Hal ini melahirkan kelas-kelas sosial borjuis yang memiliki tatanan nilai dan moralitas yang digaungkan (Smith, 2016). Pada hakikatnya, novel ini diciptakan untuk memberikan kritik terhadap kelompok kelas borjuis dan sistem sosial yang dibangun. Gagasan romantisme yang berlebihan dan kebobrokan dari kelas borjuis yang ditutupi ini menjadi bahan atau yang melatari kelahiran *Madame Bovary* (1856) (Husen, 2001, 127--128). Gustave Flaubert menghadirkan sosok atau citra perempuan, Emma Bovary, sebagai simbol pemberontakan atas tata nilai kelas borjuis dan sistem sosial masyarakat Prancis. Selain itu, Emma Bovary menjadi simbol keterpurukan kelas sosial tertentu akibat kemenangan Revolusi Industri yang menguntungkan kelompok borjuis. Emma Bovary merupakan sosok perempuan yang berani mengambil risiko demi penolakannya terhadap sistem sosial yang tidak beres. Sementara suaminya, Charles Bovary adalah laki-laki yang lemah dan tidak tegas sebagai simbol dari lemahnya nilai-nilai sosial dan keberpihakan pada buruknya kelas borjuis.

Motif perselingkuhan Emma Bovary dengan Rodolphe Boulanger merupakan simbol hubungan kelas borjuis atau sistem nilai borjuis. Tokoh Rodolphe Boulanger adalah seorang kelas borjuis yang hanya menikmati kehidupannya, yang hanya memanfaatkan perempuan karena "cinta palsu dan harta" miliknya. Emma Bovary yang terjebak utang pada Lheureux akhirnya lari pada perselingkuhan dengan Rodolphe Boulanger, yang hanya mencari kenikmatan seksual. Sementara itu, tokoh lain, tetangga Emma Bovary, Homais, merupakan seorang tokoh hipokrit dari sistem kelas borjuis. Dia menyediakan dua pilihan antara pintu kanan dan pintu kiri untuk membantu perselingkuhan Emma Bovary. Motif perselingkuhan perempuan

dari kalangan kelas borjuis dan berpendidikan ini menjadi motif yang hadir dalam karya-karya sastra yang lain (Reni & Syam, 2018). Hal yang menarik adalah "mengapa perempuan menjadi simbol dari kritik terhadap kelas borjuis", seperti Emma Bovary dalam novel *Madame Bovary*. Kutipan berikut adalah contoh nasib tragis dari tokoh Emma Bovary yang akhirnya meninggal dunia hingga penyitaan harta kekayaan suaminya akibat hutang Emma Bovary.

Waktu Charles yang terguncang oleh berita penyitaan itu sampai di rumah, Emma baru saja pergi. Charles menjerit-jerit, menangis, jatuh pingsan, tetapi Emma tidak juga pulang. Di mana gerangan dia? Charles menyuruh Fecillte ke rumah Homais, ke Tuan Tuvache, ke Lheureux, ke Singa Emas, ke mana saja. Dan di sela-sela kecemasannya itu, ia melihat nama baiknya hilang, kekayaannya mereka habis, masa depan Barthe rusak!.... Tak sekata pun! Ia menanti sampai pukul enam sore. Pada akhirnya ia tak tahan lagi, dan karena mengira bahwa Emma pergi ke Rouen, Charles keluar ke jalan besar; berjalan setengah mil, tidak berjumpa dengan siapa-siapa, menunggu lalu kembali. (Flaubert, 1990, 359-360, terjemahan Arifin.).

Kisah Madame Bovary ini pada dasarnya dijadikan sebagai simbol tentang tatanan kelas borjuis yang diuntungkan oleh sistem kapitalisme di Prancis pada masa itu. Perempuan menjadi bagian yang dieksploitasi dalam sistem tersebut sehingga posisinya tidak menguntungkan. Jadi dalam konteks ini, kapitalisme memang melahirkan kelas-kelas penguasa modal atau borjuis yang menggeser dan mengatur tata nilai masyarakat. Namun, di satu sisi, kelas-kelas tersebut tidak memperhatikan tatanan moralitas. Melalui simbolisasi perempuan, tatanan moralitas dan bangunan

sosial yang dibangun oleh kelas borjuis ini dipertanyakan oleh novel *Madame Bovary*. Perempuan menjadi kelas rentan yang dikorbankan oleh kelompok borjuis (Yuniar, Darni, & Yuwana, 2020). Kemakmuran ekonomi tidak menjadikan kedudukan perempuan untuk setara atau memiliki peran yang besar dalam masyarakat ketika itu. Namun, perempuan hanya disimbolkan sebagai pelengkap, hasrat kenikmatan seksualitas, dan kelas yang bisa dimainkan. Melalui posisi yang demikian, novel *Madame Bovary* ini mengungkapkan bahwa kemenangan borjuis atau harapan terhadap kemakmuran ekonomi justru tidak diimbangi dengan tatanan sosial yang baik, yang ada hanya pencitraan sebagai kelas borjuis yang dianggap mampu menata masyarakat.

Selain itu, kisah *Madame Bovary* dalam konteks masa itu di Prancis juga dipandang sebagai citra pembebasan perempuan (Smith, 2016). Sebab, perempuan di masa itu dikonstruksi sesuai dengan selera atau cita rasa kelompok borjuis. Perempuan yang memiliki moralitas, anggun, sopan, dan berperan dalam ranah domestik. Bahkan, seksualitasnya dibangun untuk kepentingan subjek laki-laki dari kelas yang dominan pada masanya, yakni kelas borjuis. Emma Bovary dapat memanfaatkan seksualitas dan dirinya untuk mencapai kebebasannya. Hal ini sering dipandang sebagai perlawanan terhadap dominasi dan kultural yang membentuk subjek atau kedirian perempuan.

Hikayat Siti Mariah (1910--1912) merupakan karya bersambung pada surat kabar pribumi milik Tirto Adhi Soerja, *Medan Prijaji*, yang diterbitkan mulai tanggal 7 November 1910 sampai 6 Januari 1912 (Toer, 1985, 64). Teks ini merupakan teks yang bercerita tentang kehidupan kelas borjuis dan kelas bangsawan pribumi dalam sistem kapitalisme perkebunan tebu

di Hindia Belanda. Selain itu, perempuan menjadi bagian dari kelompok yang dirugikan atau tersingkir dalam konteks tersebut sebab dia adalah korban dari patriarkhis, tradisi, dan kolonialisme seperti yang dialami oleh Siti Mariah, meski dia seorang Indo-Eropa hasil pernyaaian. Novel ini menceritakan tentang hubungan keluarga atau usaha menyatukan keluarga besar bangsawan Siti Mariah yang bercerai berai akibat kapitalisme Eropa dan politik ras kolonialisme. Hibriditas dan identitas yang ambivalensi dimainkan oleh para tokoh cerita dari kalangan pribumi beserta keturunan Indo atau tersingkirannya kelas Indo Eropa akibat kedatangan atau dominasi warga Eropa totok (Susanto, 2019).

Namun, hal itu merupakan persoalan tersendiri. Hal yang dibahas dalam pokok kajian ini adalah persoalan perempuan dan kelas borjuis seperti dalam motif cerita *Madame Bovary* (1856). Teks ini memberikan kiasan atau sindiran atas kelompok borjuis beserta nilai-nilai yang dianggapnya ideal. Nilai-nilai moralitas dan idealisme masyarakat yang tertata dan kalangan atas masyarakat Eropa di tanah jajahan dan di Eropa (Belanda) "ditelanjangi" oleh teks *Hikayat Siti Mariah*. Para penguasa tanah jajahan dengan kekuatan modal dan kapitalisme berusaha mengatur dan menguasai bangsawan yang tersingkir dan kelas pribumi yang menjadi budak atau kuli mereka. Kelompok ini adalah kelompok Eropa borjuis kolonial yang diuntungkan oleh kebijakan dan kemenangan liberalisme di Belanda (Nas & Suryochondro, 1978). Arus modal yang banyak dan kedatangan mereka yang membangun budaya kota serta usahanya dalam menjadikan orang pribumi seperti citra Eropa tampaknya mengalami kegagalan dan sekaligus perlawanan dari masyarakat pribumi. Perlawanan itu diwujudkan dalam cara masyarakat Indo Eropa (keturunan

Kontolir Kedu) dan pribumi dalam melakukan hibriditas dan ambivalensi.

Perempuan dan analogi moralitas menjadi serangan atau sindiran yang tajam atas tata nilai dan kekuasaan kaum borjuis di tanah jajahan. Motif yang digunakan untuk serangan tersebut adalah motif cerita *Madame Bovary* (1856). Perempuan sebagai simbol ta-tanan dan nilai moralitas kaum borjuis merupakan sasaran yang mudah untuk dilakukan. Hal ini seperti yang dicontohkan oleh Nyonya van Holstien yang berselingkuh dan melahirkan anak bernama Nona Lusi. Selanjutnya, Nona Lusi menikahi Henry van Dam yang merupakan Tuan dari Siti Mariah. Siti Mariah, sebagai Nyai Henry van Dam, dipisahkan oleh Nyonya van Holstein dan dinikahkan dengan Nona Lusi. Selanjutnya, keluarga Nyonya van Hosltein pindah ke negeri Belanda. Nona Lusi mengganti namanya menjadi Nyonya Henri Hubrecht van Goldtien tot Amesrtoort. Kisah Nona Lusi ini sama persis dengan kisah Emma Bovary dalam *Madame Bovary*. Istri Henri van Dam ini berselingkuh dengan orang lain hingga hamil dan melahirkan. Nona Lusi hidup mewah, boros, berfoya-foya, suka pesta, dan lain-lain. Akhirnya, Nona Lusi meninggal dunia. Meski keluarganya bangkrut dan jatuh miskin, pemakaman Nona Lusi dirayakan secara megah untuk menunjukkan status sosial keluarganya. Akhirnya, Henri van Dam kembali ke tanah Jawa untuk mencari Siti Mariah beserta anaknya, Ari van Dam yang ditinggal di tanah Jawa. Berikut ini adalah kutipan teks yang menunjukkan kebangkrutan Nona Lusi akibat gaya hidup untuk mempertahankan status sosialnya sebagai kelas borjuis.

“Djongos Belanda sudah dilepas, kuda dan kereta sudah tiada lagi. Taman dan kebun jang mengelilingi gedung tak terpelihara sama sekali. Kurungan tempat

ajam, burung2x dan alinnya sudah kosong. Dalam rumah hanya tinggal seorang koki Belanda, seorang babu, seorang djongos Djawa, juffouw sudah berhenti. Mebel2 dan barang2 lain sudah berubah, mendjadi kotor dan rusak2.

Lain dulu, lain sekarang!.

Njonja Lusi badannja kurus, sering sakit, sering marah2, akibat hidup jang serba rojal harus dikurangi. Djarang sekali bertamu atau pergi temasa. Tak pernah menerima tetamu untuk makan besar jang berlebih2an. Mereka semua mulai mundur teratur serupa dengan semut kehabisan gula (Mukti, 1962--1965, vol. 19/07/1964).

Perempuan dan kelas borjuis merupakan motif utama yang dibawa oleh kedua teks ini. Kebangkrutan kelas borjuis dan kerapuhan nilai-nilai moralitas yang dibawa mereka menjadi kritik yang tajam oleh kedua teks ini. *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) menghantam kelas borjuis penguasa pabrik gula di tanah jajahan yang menceraiberaikan masyarakat pribumi atas dasar politik ras. Keluarga keturunan hybrid kontolir Kedu dan bangsawan Jawa tersingkir dan berada dalam kelompok yang tak lagi mampu bersuara. Siti Mariah menjadi nyai dari Henri van Dam karena perbedaan ras. Setelah dipisahkan dari “suami”-nya atau Tuan-nya oleh politik ras dan hukum kolonial, Siti Mariah terpisah dari anaknya, Ari van Dam, hingga akhirnya Siti Mariah menjadi nyai dari Tuan Belanda pemilik pabrik tebu di Surabaya. Sementara, kelas borjuis di tanah jajahan mengalami nasib tragis akibat perbuatannya. Teks ini menunjukkan perbedaan karakter perempuan hybrid dan pribumi versus perempuan Belanda Totok atau kaum borjuis Eropa. Secara nyata, kelas borjuis digambarkan sebagai penjajah dan perempuan dari kelas borjuis tidak mengindahkan moralitas dan hidup secara

liar tanpa aturan keluarga, hukum masyarakat, dan agama.

3.2. Kapitalisme, Kolonialisme dan Kelas Borjuis dalam *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912)

Kehadiran teks *Madame Bovary* (1856) dalam *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) bukan hanya pada persoalan peniruan motif cerita tentang perselingkuhan perempuan dari kalangan kelas borjuis atau pemilik modal. Namun, kehadiran motif tersebut pada dasarnya untuk mengingatkan pada kelas borjuis di tanah jajahan Hindia Belanda (Indonesia) yang berusaha membangun tatanan sosial yang baru. Tatanan sosial yang baru tersebut salah satunya adalah kemunculan budaya kota atau *urban culture* di tanah jajahan. Kemenangan kelompok liberal di dalam parlemen Belanda telah membawa perubahan yang besar bagi masyarakat jajahan (Kadir, 2017). Masuknya modal asing yang besar dan pembangunan kapital untuk kepentingan borjuis Belanda dilancarkan. Kedatangan orang-orang Belanda atau Eropa juga mulai banyak di tanah jajahan untuk menanamkan modal di sektor perkebunan dan tambang. Salah satu fenomena itu adalah kedatangan perempuan Belanda untuk mengikuti suami mereka di tanah jajahan

Budaya baru yang dikembangkan oleh kaum borjuis di tanah jajahan ini menjadikan Hindia Belanda atau tanah jajahan seperti Eropa. Artinya, ada usaha standardisasi nilai-nilai dan tatanan sosial seperti kehidupan atau tatanan sosial di Eropa (Belanda). Hal ini sebagaimana telah dilakukan secara fisik, misalnya, melalui pendirian bioskop atau gedung hiburan, sekolah, tempat ibadah, dan lain-lain (Riyanto, 2017). Lambat laun, mereka atau kaum borjuis Belanda ini mencitarasakan orang pribumi seperti cita rasa orang Eropa. Fakta ini merupakan bagian dari

yang sering disebut sebagai kolonialisme (Kartodirjo, 1990). Kelas borjuis atau pemilik modal dari Eropa atau golongan liberal di Belanda yang datang ke Hindia Belanda ini dianggap sebagai kolonialisme yang baru atau sebenarnya. Sebab, mereka berusaha mengubah identitas masyarakat pribumi. Dengan demikian, kolonialisme dan kapitalisme di Hindia Belanda atau tanah jajahan telah menciptakan kelas yang baru, yakni kelas borjuis baru yang merupakan bagian dari perselingkuhan antara kolonialisme dan kapitalisme. Dengan kata lain, kelas borjuis baru menjadi penjajah yang baru bagi masyarakat pribumi.

Bila *Madame Bovary* (1856) lebih menyoroti kebobrokan moral atau tatanan sosial kelas borjuis di Prancis, *Hikayat Siti Mariah* lebih memfokuskan pada ketidaksetujuan kehadiran kelas borjuis yang membawa atau bagian dari perpanjangan kolonialisme. Sebab, kelas ini tidak hanya mengeksploitasi kekayaan alam dan tenaga penduduk pribumi. Akan tetapi, kelas borjuis di Hindia Belanda berusaha mengubah jiwa dan pikiran masyarakat pribumi sesuai dengan standar Eropa. Standar Eropa yang dimaksudkan adalah standar kelas borjuis Belanda itu sendiri. Fakta ini memperlihatkan bahwa motif "perempuan dan moralitas" atau perempuan dan tatanan sosial dari kelas borjuis dihadirkan oleh teks *Hikayat Siti Mariah* yang diresepsi dari *Madame Bovary*. Hal ini memiliki maksud bahwa kelas borjuis yang ingin mengubah tatanan masyarakat pribumi pada hakikatnya tidak lebih baik dari masyarakat pribumi. Mereka terlihat dalam skandal seksualitas dan merusak citra mereka yang dipandang tertata dan baik. Fakta ini disampaikan atau dipromosikan melalui teks motif teks yang ada dalam *Madame Bovary* (Emma Bovary) dengan disepadankan melalui tokoh Nyonya van Hoshtien atau ibu dari Nona Lusi dan Nona

Lusi sendiri atau Nyonya Henri Hubrecht van Goldtien tot Amesrtoort. Kedua perempuan Belanda ini dianggap sebagai perempuan yang tidak bermoral dan menjadi cermin dari kebobrokan kelas borjuis Belanda (Sutrisno, 2017).

Kehadiran kelas sosial borjuis dari sistem kolonialisme ini yang menjadi sasaran kritik pengarang, Hadji Moekti. Hadji Moekti sendiri tidak diketahui identitasnya secara pasti. Namun, koran *Medan Prijaji* dapat memberikan latar atau petunjuk untuk melihat lebih jauh persoalan kolonialisme, kelas sosial, dan kapitalisme yang dihadirkan oleh teks *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912). Perlu dipahami, kapitalisme merupakan bagian atau melahirkan kolonialisme atau sebaliknya. Jadi, kapitalisme dan kolonialisme tidak dapat dipisahkan. Kehadiran teks ini dalam *Medan Prijaji* tidak dapat dipungkiri peran Tirto Ahdi Soerja, yang kemudian diangkat sebagai tokoh Minke dalam *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Tirto Adhi Soerja merupakan pendiri *Medan Prijaji*, surat kabar pribumi yang anti kolonial. Berbagai tulisan dan suara dari *Medan Prijaji* jelas merupakan suara anti kolonial dan anti kelas borjuis di tanah jajahan (Toer, 1985). Hal ini menyebabkan Tirto Adhi Soerja keluar masuk penjara dan *Medan Prijaji* dibekukan hingga dibuat bangkrut oleh pemerintah kolonial. Latar belakang ini memberikan bukti bahwa karya sastra yang dimuat di *Medan Prijaji* adalah karya sastra yang mengobarkan semangat antikolonialisme dan antipenjajahan baik oleh Belanda atau elite pribumi yang terlibat di dalam konspirasi kolonial.

Kehadiran *Hikayat Siti Mariah* sendiri dapat dikatakan sebagai karya sastra perlawanan, yakni memberikan perlawanan terhadap kolonialisme, kapitalisme, dan kemunculan kelas borjuis di tanah jajahan. Hal ini serupa dengan *Madame Bovary*

(1856) yang memberikan kritik dan serangan terhadap ketidakmampuan dan tatanan sosial yang dibangun oleh kelas borjuis di Prancis. Kesamaan ini memberikan peluang bagi kemunculan motif-motif cerita dalam karya sastra Indonesia. Hadji Moekti tentu saja dapat dicurigai telah membaca teks *Madame Bovary* sebab cerita yang menimpa Nona Lusi dan ibu dari Nona Lusi adalah cerita yang serupa dengan Emma Bovary. Teknik cerita yang dikemukakan oleh *Hikayat Siti Mariah* merupakan teknik cerita berbingkai dan memanfaatkan petualangan sebagai satu kekuatan. Melalui perjalanan masing-masing tokoh cerita, gagasan kolonialisme, kapitalisme, dan kelas borjuis di tanah jajahan dan negeri Eropa atau Belanda dikemukakan dengan memberikan simpatik pada korban dari kelahiran kelas borjuis dan kapitalisme di tanah jajahan.

Para korban kelas borjuis dan kapitalisme Eropa ini di antaranya adalah Siti Mariah, Wongsodrono, Soendari, dan Ari van Dam. Siti Mariah, Soendari, dan Ari van Dam adalah kelompok hybrid yang tersingkirkan, keturunan Indo Belanda. Sementara Wongsodrono adalah kelas pribumi yang paling menderita dari sistem atau tatanan kolonial yang baru itu. Hadji Moekti atau *Medan Prijaji* tampaknya ingin mengabarkan bahwa kapitalisme dan kolonialisme telah merusak tatanan kebudayaan Indies atau pembauran di era sebelum 1900-an. Era 1900-an merupakan babak baru kelahiran kapitalisme akibat kemenangan gagasan liberalisme di Belanda. Gagasan kolonialisme tidak hanya melekat pada kapitalisme, tetapi politik rasial menjadi bagian yang memainkan peran penting dalam meningkatkan dominasi dari kelas borjuis Belanda. Fakta inilah yang salah satunya dikemukakan oleh teks *Hikayat Siti Mariah* yang mengambil motif cerita dari *Madame Bovary*.

3.3. Makna Kehadiran Motif Cerita *Madame Bovary* (1856) dalam *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912)

Kehadiran teks *Madame Bovary* (1856) dalam *Hikayat Siti Mariah* (1901-1912) atau sastra Indonesia dapat dimaknai dalam beberapa hal, yakni semangat zaman yang sama, penyerangan terhadap institusi kapitalisme atau kelas borjuis, eksploitasi seksualitas perempuan sebagai senjata, resepsi tekstual karya dan persoalan kelas borjuis, pengarang dan sudut pandang antidominasi dan ketidakadilan, dan perempuan sebagai strategi perlawanan politik dan ideologis. Pertama adalah kedua teks itu hadir dan memiliki semangat zaman yang sama baik di Prancis dan Indonesia. Semangat perlawanan terhadap wacana dominan dan kelas borjuis di masing-masing wilayah menjadi kasus yang berbeda meski intiperlawanan adalah sama. Di Prancis, kegagalan Revolusi Prancis dan kemenangan Revolusi Industri melahirkan kelas yang dominan, kelas borjuis, sehingga kelas ini membangun konstruksi sosial (Smith, 2016). Kelas yang diwakili oleh Gustave Flaubert ini menolak konstruksi dan dominasi tersebut sebab dipandang sebagai satu penjajahan terhadap kelompok lain. Hal ini ditentang dengan menyerang simbol seksualitas dan moralitas kelas tersebut, yakni melalui perempuan yang ingin membebaskan kehidupannya dan menolak tatanan yang dibangun oleh kelas sosialnya. Fakta ini serupa dengan teks *Hikayat Siti Mariah* yang melakukan hal yang sama. *Hikayat Siti Mariah* menolak konstruksi wacana kolonial sehingga teks ini memanfaatkan perempuan kolonial (Belanda) untuk mendekonstruksi konstruksi identitas mereka sendiri. Fakta yang demikian ini dapat diartikan bahwa kedua teks ini memiliki semangat zaman yang sama, yakni menolak konstruksi identitas kelom-

pok borjuis dan cenderung bersifat membebaskan subjek.

Sejalan dengan semangat zaman yang sama, kedua teks ini menentang konstruksi subjek yang dilakukan kaum kapitalis atau kelas borjuis. Hal ini tentu saja menyiratkan adanya perlawanan yang dilakukan oleh kelas yang terjajah oleh kelompok borjuis atau kapital. Dalam konteks ini, kedua pengarang dapat dipahami berada pada posisi membela kelas sosial mereka, yakni kelas sosial yang berbeda dengan kelompok borjuis. Dalam gagasan Marxisme, kelompok yang demikian dapat diidentifikasi adalah kaum proletar atau kelompok yang tidak memiliki akses terhadap modal dan kapital yang lain (Ritzer, 2000, 54-55). Pertentangan kelas sosial pada hakikatnya ada dalam kedua masyarakat tersebut. Bila dipetakan, kelompok pengarang yakni Gustave Flaubert akan berposisi dengan kaum borjuis. Dalam konteks *Hikayat Siti Mariah*, kelompok terjajah atau pribumi berposisi dengan penjajah atau kaum kapitalisme. Kedua teks tersebut sama-sama membangkitkan perlawanan terhadap penjajahan meski dalam bentuk dan konteks yang berbeda.

Selain itu, kedua teks ini memanfaatkan eksploitasi seksualitas dan moralitas perempuan sebagai serangan terhadap lawan atau kekuasaan. Ketidakmampuan kelas lain atau bukan pemilik modal dalam mengalahkan dominasi kelas borjuis dimanfaatkan dengan menyerang simbol tatanan sosial mereka, yakni perempuan. Perempuan dalam konteks ini dijadikan alat atau sarana penyerangan terhadap kelas sosial. Perempuan dan seksualitas yang seharusnya diatur oleh kelas borjuis ini justru sebaliknya. Dia dikonstruksi sebagai kelompok yang memberontak dan menolak tatanan kelas borjuis pada masanya. Penyerangan terhadap simbol

privat atau perempuan dan seksualitas ini menjadi hal yang umum dalam perlawanan terhadap kekuasaan atau dominasi kelompok tertentu. Fakta ini sekaligus membuktikan bahwa perempuan diobjektifikasikan ke dalam ranah privat dan sekaligus dihadirkan sebagai citra atau simbol suatu kelompok. Teks *Madame Bovary* (1856) dan *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) memperlihatkan motif atau fakta tersebut.

Kehadiran teks *Madame Bovary* (1856) ke dalam *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) ini memperlihatkan bahwa proses globalisasi perjuangan antikolonial ataupun antikelas borjuis. Semangat perlawanan terhadap kaum borjuis ini menjadi bagian dari gerakan global dalam dunia terjajah di tanah jajahan atau kaum yang tertindas di negeri penjajah seperti Prancis. Gagasan kedua teks ini pada dasarnya merupakan ide yang bersifat realistik, yakni semangat perlawanan terhadap ketertindasan yang sama dalam wilayah yang berbeda atau kurun waktu yang berbeda tetap ada. Globalisasi *Madame Bovary* ini bukan hanya pada motif persoalan seksualitas dan perempuan. Namun, semangat perlawanan dan pembebasan subjek terjajah adalah yang mendasari teks *Madame Bovary* dapat diterima dalam kalangan kebudayaan dan ruang wilayah yang berbeda. Teks *Madame Bovary* menunjukkan sifat universal dari ketertindasan dan perlawanan. Semangat perlawanan yang dibawa adalah semangat perlawanan terhadap kelas borjuis dalam membangun tatanan sosial dan konstruksi subjektivitas yang merugikan dan mengorbankan kelas lain sebagai objek semata.

Sehubungan dengan hal tersebut, makna lain dari kehadiran motif cerita dari teks *Madame Bovary* (1856) dalam *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) dapat dimaknai sebagai bagian dari usaha subjek pengarang dalam melawan dominasi dan ketidak-

adilan. Pengarang tentu saja bukan bagian dari kelas borjuis tersebut sehingga mereka melakukan penyerangan terhadap teks borjuis. Pengarang adalah subjek yang melakukan perlawanan. Hal ini tentu saja dapat dilihat dari masing-masing latar atau konteks sosial dari pengarang. Hadji Moekti merupakan bagian dari jaringan koran *Medan Prijaji* yang anti terhadap kolonialisme Eropa dan berpihak pada pribumi (Toer, 1985). Gustave Flaubert merupakan pengarang yang menolak gagasan romantisme yang berlebihan dan cenderung tidak mampu melihat realitas dalam kebudayaan atau kesastraan Prancis. Keduanya memiliki satu kemampuan untuk menghadirkan realitas yang dialami oleh masyarakat sekitarnya. Gagasan ini dapat dikatakan bahwa kedua pengarang ini mengembangkan estetika realisme dalam melawan ketidakadilan kelompoknya.

Perempuan bagi kedua pengarang dijadikan sebagai simbol penyerangan terhadap dominasi kelas borjuis. Memang dalam konteks tertentu, Emma Bovary sebagai simbol pembebasan terhadap konstruksi perempuan atas kelas yang dominan pada masanya. Namun, hal itu tetap dipandang sebagai simbol perlawanan. Kedua teks ini memanfaatkan perempuan sebagai bangsa atau citra kelompok. Seksualitas perempuan dieksploitasi sebagai bagian dari usaha menyerang kelompok. Hal ini dapat dimaknai bahwa penyerangan itu dilakukan pada simbol feminisitas sebab feminisitas menjadi simbol tatanan suatu kelompok. Perempuan dengan demikian menjadi sosok yang diobjektifikasikan untuk kepentingan dua subjek yang berbeda, yakni subjek penyerang dan subjek yang diserang.

4. Simpulan

Kehadiran *Madame Bovary* (1856) dalam sastra Indonesia terutama dalam *Hikayat*

Siti Mariah (1910--1912) merupakan bentuk resepsi dan dialog persoalan yang sama, yakni perlawanan terhadap kelas borjuis atau pemilik modal. Dalam sastra Indonesia, kelas borjuis lahir akibat kemenangan kaum liberal di Belanda dan membawa modal masuk ke tanah jajahan. Kaum borjuis tersebut dilawan karena berusaha melakukan dominasi dan konstruksi identitas subjek atau kelompok lain sesuai dengan standar kelas mereka. Dalam konteks ini, penyerangan itu dilakukan melalui simbol perempuan dalam kelas mereka. Moralitas dan tatanan nilai kelas borjuis ditelanjangi dan dicampuradukkan untuk membuat citra negatif atas kelompok tersebut.

Selanjutnya, makna kehadiran teks *Madame Bovary* (1856) dalam sastra Indonesia ini menyiratkan bahwa ada globalisasi persoalan perlawanan terhadap ketertindasan oleh kelas borjuis atau kelas yang lain. Pengglobalisasi semangat perlawanan ini pada hakikatnya merupakan bentuk dari semangat zaman ketika itu, yakni berhubungan dengan kemenangan golongan liberal yang membawa berbagai konsekuensi. Kemenangan golongan liberal itu membawa dampak yang salah satunya adalah kolonialisme dalam babak baru yakni eksploitasi alam disertai penjajahan atas subjek yakni jiwa dan pikiran masyarakat terjajah. Kedua teks tersebut sama-sama memanfaatkan simbol perempuan untuk usaha perlawanan atas keadaan tersebut. Dengan demikian, makna kehadiran *Madame Bovary* (1856) dalam sastra Indonesia menunjukkan kesamaan keadaan dan konteks sosial yang serupa, yakni masa penjajahan baru yang melahirkan semangat nasionalisme kebangsaan dengan cara yang baru.

Daftar Pustaka

Anwar, A. 2010. *Teori Sosial Sastra*.

Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Asna, L., & Amin, N. 2022. Hermeneutics of Reception by Hans Robert Jauss: An Alternative Approach Toward Quranic Studies. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 12(2), 160-171.
<https://doi.org/10.21580/ihya.24.2.13092>

Barnet, J. 1970. The Sociology of Art. In A. C. Milton (Ed.), *The Sociology of Art and Literature: A Reader*. New York and Washington: Praeger Publishers.

Flaubert, G. 1990. *Nyonya Bovary* (terjemahan; W. Arifin, ed.). Jakarta: Pustaka Jaya.

Gifford, H. 1995. *Comperative Literature, a critical introduction*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.

Greene, R. 1999. Their generation. In C. Bernheimer (Ed.), *Comperative Literature in the Age of Multiculturalism*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.

Husen, I. S. 2001. *Mengenal Pengarang-Pengarang Prancis dari Abad ke Abad*. Jakarta: Grasindo.

Hutapea, K. 2002. Novel Madame Bovary Karya Gustave Flaubert dan Belunggu Karya Armijn Pane (Telaah Bandingan Penokohan Frotagonis Wanita). In B. Trisman (Ed.), *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern* (pp. 70-79). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Iser, W. 1987. *The Act of Reading, a theory of aesthetic response*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.

- Jost, F. 1974. *Introduction to Comperative Literature*. Indianapolis & New York: The Bobbs-Merrill Company, Inc.
- Juliani, F. 2018. Perjuangan Perempuan dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God's Callgirl Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2), 24–32. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i2.1735>
- Kadir, H. A. 2017. Komparasi Munculnya Liberalisme Ekonomi di Indonesia dan Burma. *Lembaran Sejarah*, 13(2), 163–185. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33541>
- Kartodirjo, S. 1990. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mukti, H. (n.d.). Hikayat Siti Mariah. In *Binatang Timur*. Djakarta: Bintang Timur.
- Nas, P. J. ., & Suryochondro, S. 1978. *Classic Essays on the City in Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Indonesia.
- Ningsih, D. H. F., & Andalas, E. F. 2021. Perbandingan Kehidupan Sosial Perempuan Indonesia dan Malaysia pada Kumcer Perempuan, Cinta, dan Kehidupan. *Onil: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 18(2), 92–107. <https://doi.org/10.24821/tnl.v18i2>
- Reni, F., & Syam, I. 2018. The Affair and Betrayal in The Murder Investigation as Seen in Paula Hawkins' The Girl on The Train. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 02(1), 39–45. <https://doi.org/10.36057/jilp.v2i1.332>
- Riffaterre, M. 1999. On the complementary of comperative literature and cultural studies. In C. Bernheimer (Ed.), *Comperative Literature in the Age of Multiculturalism*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.
- Ritzer, G. 2000. *Sociological Theory*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Riyanto, B. 2017. Hibriditas Budaya Indies Dan Pengaruhnya Terhadap Gaya Desain Grafis Indonesia Kontemporer. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 30–40. <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.17>
- Safron, E. A. 2020. The Legacy of German Romanticism in Russian Urban Fantasy. *Nauchnyi Dialog*, 12(December 31), 196–207. <https://doi.org/10.24224/2227-1295-2020-12-196-207>
- Smith, S. B. 2016. Chapter 11. Flaubert and the Aesthetics of the Antiburgeois. In *Modernity and Its Discontents: Making and Unmaking the Bourgeois from Machiavelli to Bellow* (pp. 223–242). <https://doi.org/10.12987/yale/9780300198393.003.0011>
- Sobkovich, O. 2019. Folk poetics in creative work of Petro Kholodnyi Senior. *Bulletin of Lviv National Academy of Arts*, 42(December 27), 67–78. <https://doi.org/10.37131/2524-0943-2019-42-10>

- Soemanto, B. 2002. *Godot di Amerika dan Indonesia, suatu studi banding*. Jakarta: Grasindo.
- Susanto, D. 2019. Narasi Identitas Subjek Perempuan dalam *Gadis Kolot* (1939) Karya Soei Lie Piet: Kajian Kritik Sastra Feminis Pascakolonial. *Mozaik Humaniora*, 9(2), 160-171. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v19i2.13890>
- Susanto, D. 2022. Indonesian Islamic Poets Ambivalence under the Dutch Colonialism in the 1930s. *Akademika, Jurnal Pemikiran Islam*, 27(1), 61-72. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i1.4294>
- Sutrisno, E. 2017. Moral is political, Nations of ideal citizenship in Lie Kim Hok's Hikajat Khonghoetjoe. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 18(1), 183-215. <https://doi.org/10.17510/wacana.v18i1.577>
- Toer, P. A. 1985. *Sang Pemula*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Yuniar, D., Darni, & Yuwana, S. 2020. The Struggle of Women Against Patriarkat Capitalism in *Luka Asep* Novel by Nafi'ah Al Ma'rab (Vandana Shiva Ecofeminism Perspective). *Jurnal Education and Development*, 8(1), 176-181.